

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya bukan hanya individu atau sekelompok siswa saja akan tetapi seluruh bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dalam praktek pendidikan di sekolah, guru sering berhadapan dengan individu atau sekelompok siswa di kelas yang kondisi maupun potensinya berbeda-beda. Perbedaan yang paling mudah dilihat dari aspek psikologisnya adalah kemampuan intelektual, afektifnya dan psikomotoriknya.

Didalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan

pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan kurikuler sendiri adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Melalui pengembangan aspek-aspek tersebut diharapkan siswa dapat menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar lokal, nasional, regional, bahkan global). Karena sasaran kompetensi yang diharapkan itu meliputi jangkauan kompetensi yang amat luas, berupa aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan, maka pada akhirnya kegiatan ekstrakurikuler menjadi tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk di dalamnya pengembangan minat dan bakat siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler, dengan demikian, harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pengembangan pembentukan kepribadian tadi.

Di usia sekolah menengah atas siswa lebih banyak dipengaruhi oleh aspek psikologisnya terutama dalam hal emosional siswa. Biehler (1972) dalam Sunarto (2003:156) membagi ciri-ciri emosional remaja, yaitu usia 12-15 tahun dan 15-17 tahun, dikarenakan fokus penelitian pada remaja SMA yang usianya berkisar antara 15-17 tahun, maka yang akan dijelaskan adalah ciri-ciri emosional remaja berusia 15-17 tahun, yaitu sebagai berikut :

- a. Pemberontakan remaja merupakan pernyataan atau ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka. Mereka mungkin mengharapkan simpati dan nasihat orang tua atau guru.
- c. Siswa pada usia ini sering kali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak dari mereka terlalu tinggi menafsirkan kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.

Mochamad Arizal Ramdhan, 2016

HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARUNG DERAJAT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akar kata emosi adalah : *movere* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosional (2000:7) :

semua emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2000:45). Dengan demikian yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi. Dilihat dari segi peserta didik, siswa yang merasa kecerdasan emosionalnya baik, dengan contoh siswa merasa senang, akan bergairah dan semangat dalam belajar, disamping motivasi belajar.

Menurut pengamatan peneliti di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian, banyak siswa yang berperilaku emosional. Contohnya ketika ada siswa melakukan hal yang tidak disenangi oleh kakak kelasnya, kakak kelasnya tersebut langsung menunjukkan emosinya dengan berlebihan yang akibatnya membuat siswa yang melakukan kesalahan tersebut merasa ketakutan. Kemudian banyak siswa yang merasa dirinya paling benar padahal hal yang dianggapnya benar itu merupakan kekeliruan karena kurang adanya pemahaman yang siswa tersebut peroleh. Selain itu juga contoh ini akan menunjukkan perilaku emosional yang dilakukan siswa ketika dalam sebuah pertandingan antar kelas yang biasa dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester, siswa yang menganggap dirinya senior dari pada adik kelasnya merasa dirinya berkuasa dalam

Mochamad Arizal Ramdhan, 2016

HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARUNG DERAJAT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertandingan. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang mengancam seperti contohnya bertindak kasar pada saat bertanding, mengucapkan kata-kata kasar bahkan hingga terjadinya perkelahian pada saat pertandingan berlangsung maupun setelah pertandingan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di usia remaja ini khususnya pada tingkatan sekolah menengah atas belum dapat mengelola dan menjaga emosinya. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menjadi sesuatu yang berbahaya yang akan merugikan siswa itu sendiri. Maka dari itu diperlukan kegiatan untuk menumbuhkan sikap afektif agar kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk dengan baik. Kegiatan tersebut tidak hanya dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler namun juga dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Beberapa bentuk program kegiatan yang biasa diselenggarakan oleh pihak sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan organisasi, olahraga, karya ilmiah dan kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler jika dikembangkan diharapkan akan memperoleh suatu pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membentuk unsur-unsur kecerdasan emosional.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 9 Bandung, kegiatan ekstrakurikuler olahraga beladiri tarung derajat diambil sebagai penelitian karena kegiatan olahraga beladiri tarung derajat tersebut merupakan olahraga beladiri yang keras. Sebagaimana dicantumkan dalam buku sejarah singkat tradisi, motto dan filosofi tarung derajat yang diterbitkan oleh perguruan pusat tarung derajat bahwa pada masa sekarang ini tarung derajat tidak hanya sekedar untuk membela diri saja melainkan termasuk beladiri yang bersifat mendidik atau menghasilkan sebuah prestasi. Tujuan pendidikannya adalah sebagai berikut:

- Menjaga kesehatan dan membentuk kebugaran jasmani
- Menguasai dan terampil dalam beladiri
- Membentuk perilaku dan kepribadian yang baik seperti disiplin, santun, berani, percaya diri, setia, mandiri, dan rasa persaudaraan yang tinggi.

Dari beberapa tujuan diatas terdapat beberapa unsur kecerdasan emosional yang dapat membentuk perilaku dan kepribadian siswa yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Tarung Derajat sebagai olahraga pendidikan merupakan cermin kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang prosesnya sebagai sarana pembentukan kepribadian dan watak serta perilakunya, perubahan dan pembentukan kepribadian tersebut tanpa dipengaruhi oleh orang lain melainkan oleh dirinya sendiri. Seperti prinsip tarung derajat yang dijelaskan oleh Sang Guru Tarung Derajat Achmad Drajat yang dikutip dalam online oleh Alnedral” Jadikanlah Dirimu Oleh Diri Sendiri”, (<http://www.tarungderajat-aaboxer.com>).

Tarung Derajat merupakan seni beladiri *full body contact* yang praktis dan efektif. Tarung Derajat adalah seni bela diri berasal dari Indonesia yang diciptakan oleh Achmad Drajat. Ia mengembangkan teknik melalui pengalamannya bertarung di jalanan pada tahun 1960-an di Bandung. Tarung Derajat secara resmi diakui sebagai olahraga nasional dan digunakan sebagai pelatihan dasar oleh TNI Angkatan Darat.

Menurut situs web resmi perguruan pusat Tarung Derajat yaitu:

Tarung Derajat adalah Ilmu, tindakan moral dan sikap hidup yang memanfaatkan kemampuan daya gerak otot, otak dan nurani secara Realistis dan Rasional, terutama pada upaya penguasaan dan penerapan 5 (lima) daya gerak moral, yaitu : Kekuatan - Kecepatan - Ketepatan - Keberanian - Keuletan pada sistem ketahanan dan pertahanan diri yang agresif dan dinamis pada bentuk-bentuk gerakan pukulan, tendangan, tangkisan, bantingan, kuncian, hindaran dan gerakan anggota tubuh penting lainnya yang terpola pada teknik, taktik, dan strategi bertahan dan menyerang yang praktis dan efektif bagi suatu ilmu olahraga seni beladiri.

Dengan demikian peneliti berharap adanya hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler tarung derajat dengan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Kegiatan Ekstrakurikuler Tarung Derajat Dengan Kecerdasan Emosional Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang akan peneliti tulis. Bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada aspek psikomotor saja melainkan aspek kognitif dan afektif juga. Fakta dilapangan bahwa adanya penyimpangan perilaku emosional siswa disebabkan karena kurangnya pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa. Pentingnya peningkatan aspek kognitif dan afektif di lingkungan sekolah menengah atas terutama dalam ruang lingkup kecerdasan emosional siswa akan berdampak positif pada lingkungan yang lebih baik sehingga siswa tidak terjerumus pada kegiatan bahkan hal-hal yang bersifat negatif. Dengan demikian perlu adanya tambahan aktifitas gerak untuk siswa agar dapat menyalurkan minat, bakat, dan potensi sehingga menjadikan kegiatan tambahan ini bersifat positif bagi siswa itu sendiri bahkan lingkungannya. Untuk itu siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan di jam ekstrakurikuler sekolah karena durasi waktu yang tersedia lebih banyak. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat mengetahui kecerdasan emosional siswa.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memudahkan dalam menyederhanakan masalah, di samping itu untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan program ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya
2. Tarung Derajat adalah Ilmu, tindakan moral dan sikap hidup yang memanfaatkan kemampuan daya gerak otot, otak dan nurani secara

Mochamad Arizal Ramdhan, 2016

HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARUNG DERAJAT DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Realistis dan Rasional, terutama pada upaya penguasaan dan penerapan 5 (lima) daya gerak moral, yaitu : Kekuatan - Kecepatan - Ketepatan - Keberanian - Keuletan pada sistem ketahanan dan pertahanan diri yang agresif dan dinamis pada bentuk-bentuk gerakan pukulan, tendangan, tangkisan, bantingan, kunci, hindaran dan gerakan anggota tubuh penting lainnya yang terpola pada teknik, taktik, dan strategi bertahan dan menyerang yang praktis dan efektif bagi suatu ilmu olahraga seni beladiri.

3. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian merupakan pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dan analisis data yang kemudian akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat dengan kecerdasan emosional siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan sesuai dengan latar belakang masalah. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat dengan kecerdasan emosional siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya pengembangan ilmu sebagai landasan dasar dalam pengembangan selanjutnya. Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler beladiri sehingga siswa di arahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri.
 - b. Sebagai bahan bagi siswa di sekolah bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat sangat bermanfaat bagi siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pelaksanaan program pembelajaran.
 - b. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis tentang hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat dengan kecerdasan emosional siswa
 - c. Dapat menjadikan solusi untuk mengatasi siswa yang bermasalah agar dapat disalurkan kepada kegiatan yang positif

G. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan dalam proses penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini difokuskan kepada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler Tarung Derajat dengan kecerdasan emosional siswa.
2. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Bandung yang terdapat ekstrakurikuler Tarung Derajat.